

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Evaluasi**

Dalam proses penciptaan film dokumenter “Cowongsewu, Harmoni di Balik Transformasi Ritus Banyumasan”, terdapat sejumlah aspek penting yang menjadi bahan evaluasi untuk menilai keberhasilan dan kekurangan yang ditemui selama produksi berlangsung, khususnya dari sudut pandang peran *video editor*.

Secara keseluruhan, proses penyuntingan film berjalan dengan cukup baik. Editor berhasil mengintegrasikan berbagai elemen visual dan audio yang kompleks menjadi satu kesatuan naratif yang terstruktur. Penyusunan alur cerita dilakukan dengan mengacu pada pendekatan teori kritis dan dokumenter partisipatoris. Hal ini memungkinkan setiap cerita baik berupa wawancara, narasi, maupun visualisasi pertunjukan memiliki tempat yang relevan dan saling menguatkan. Editor juga mampu menampilkan dinamika perubahan budaya dari Cowongan sebagai ritual spiritual menuju seni pertunjukan Cowongsewu tanpa kehilangan konteks historis dan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Namun demikian, dalam praktiknya ditemukan sejumlah kendala teknis yang cukup menantang. Perbedaan jenis dan kualitas kamera yang digunakan selama pengambilan gambar menyebabkan inkonsistensi warna dan karakter visual. Hal ini menyulitkan proses *color grading* karena setiap *footage* memiliki *tone* dan pencahayaan yang berbeda-beda. Editor harus bekerja ekstra untuk menyesuaikan tampilan visual agar tetap seragam secara estetis. Selain itu, beberapa *footage* yang dihasilkan bergoyang dan beberapa bagian tampak *out of focus*, khususnya pada wawancara dengan narasumber utama. Masalah tersebut mengharuskan editor untuk melakukan improvisasi dengan menyisipkan B-roll atau *footage* pendukung guna menyamarkan transisi dan menjaga kelancaran visual.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan variasi B-roll yang sesuai dengan isi wawancara. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam membangun ritme visual yang dinamis dan mengurangi fleksibilitas dalam proses penyuntingan. *Video editor* harus selektif dan kreatif dalam memilih *footage* pendukung agar tidak hanya berfungsi secara estetika, tetapi juga relevan secara naratif.

Meski menghadapi tantangan tersebut, karya dokumenter ini tetap berhasil mencapai tujuannya sebagai sarana edukatif yang menjelaskan proses produksi film dokumenter dari perspektif video editor tentang ritual Cowongan yang dikembangkan menjadi pertunjukan. Dokumenter ini juga berhasil mengidentifikasi dinamika ritual kebudayaan menjadi seni pertunjukan serta elemen-elemen di dalam maupun di balik pertunjukan yang mengalami pergeseran atau perubahan, sehingga dapat menginspirasi masyarakat untuk gencar melestarikan budaya bangsa dan mengapresiasi pelaku-pelaku yang telah berkontribusi dalam upaya revitalisasi kultur lokal

## **B. Rekomendasi**

Berikut adalah rekomendasi pencipta karya film dokumenter "Cowongsewu, Harmoni Di Balik Transformasi Ritus Banyumasan" dari sudut pandang *video editor* yang dapat menjadi pertimbangan penciptaan karya selanjutnya:

- a. *Director of photography* harus lebih paham dan melakukan riset lebih lanjut mengenai penggunaan *color profile* pada kamera yang digunakan untuk memudahkan *video editor* dalam melakukan *color grading*.
- b. Menggunakan kamera dengan merk dan tipe yang sama sehingga kualitas *footage* yang dihasilkan lebih konsisten.
- c. Lebih teliti dalam proses produksi. Cek terlebih dahulu hasil rekaman apakah *out of focus* atau suara yang dihasilkan sudah jernih sebelum melanjutkan pengambilan gambar.